



JURNAL FORENSIK KEBAHASAAN

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/fk/index>

**PENDEKATAN MULTIDISIPLINER DALAM LINGUISTIK FORENSIK:
LANGKAH ADAPTASI KEBAHASAAN WAWANCARA KOGNITIF DALAM
KONTEKS POLRI**
*A MULTIDICIPLINARY APPROACH IN FORENSIC LINGUISTICS: STEPS OF
ADAPTATION OF COGNITIVE INTERVIEW LANGUAGE IN THE CONTEXT OF
POLRI*

R. Dian Dia-an Muniroh
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: ddmuniroh@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 21 Mei 2021—Direvisi Akhir Tanggal 21 Juni 2021—Disetujui Tanggal 1 Juli
2021

doi:

Abstrak

Salah satu faktor penentu keberhasilan penyidikan pidana terletak pada kemampuan penyidik untuk mengungkap keterangan dari saksi secara akurat dan reliabel. Para peneliti psikologi di Eropa dan Amerika secara kontinu merekomendasikan para penegak hukum di dunia untuk menggunakan wawancara kognitif karena sudah terbukti secara ilmiah keefektifannya. Model penyidikan saksi di Indonesia ditengarai masih belum ramah memori. Ketika wawancara kognitif diperkenalkan ke dalam konteks Indonesia, isu viabilitas kebahasaan menjadi perhatian linguis forensik. Artikel ini menyatukan perspektif dan argumen psikologi dengan bahasa dalam kerangka hukum dan pemolisian. Artikel ini menawarkan arah baru dalam penelitian wawancara investigasi terkait dengan model penyidikan saksi yang humanis untuk konteks Indonesia dan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara para peneliti psikologi, bahasa, serta hukum dan para penegak hukum untuk menciptakan ruang implikasi wawancara kognitif yang lebih besar dalam penyidikan di Indonesia

Kata-Kata Kunci: adaptasi, linguistik forensik, multidisipliner, Polri, wawancara kognitif

Abstract

One of the most influencing factors in the success of police investigation is police investigators' skills in eliciting accurate and reliable information from witnesses. Psychology researchers in the United States of America dan Europe continue to illustrate the effectiveness of the cognitive interviewing method in retrieving witnesses' memory and recommend it globally. The Indonesian police force has not yet applied such a method. When it was introduced to the Indonesian police, forensic linguists have concerns with its linguistic viability. This paper brings together the research and arguments from the two disciplines of psychology and language in the legal and policing environment. This paper suggests a new way forward for future research on investigative interviewing, more specifically on investigating a humane model of witness interviewing appropriate to use in the Indonesian contexts, and encourage more psychological scientists, linguists, legal scholars and law enforcement officers to work together to understand the broader implications of the cognitive interviewing method in the Indonesian police interviews.

Keywords: *adaptation, forensic linguistics, multidisciplinary, the Indonesian National Police, cognitive interview*

PENDAHULUAN

Salah satu area kajian linguistik forensik adalah bahasa dalam proses peradilan (Coulthard, Johnson, & Wright, 2007). Di dalamnya terlingkup penggunaan bahasa dalam investigasi kasus tindak pidana oleh polisi penyidik terhadap saksi atau tersangka, seperti yang menjadi fokus dalam artikel ini. Melalui analisis kebahasaan, para linguist forensik telah tercatat di dalam literatur menawarkan alternatif solusi atas permasalahan yang terjadi di ranah pemeriksaan di kepolisian, di antaranya, ialah fenomena pengakuan yang salah (*false confession*) terhadap tersangka yang terungkap melalui penggunaan analisis wacana dan percakapan pada rekaman investigasi (lihat Haworth, 2017; Heydon, 1997, 2012; Rock, 2013).

Dalam artikel ini permasalahan yang diangkat lebih spesifik di satu sisi terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia dalam proses pemeriksaan saksi atau tersangka oleh polisi di Indonesia (lihat Amnesty International, 2009) dan di sisi lain terkait dengan diperkenalkannya model pemeriksaan saksi, yakni wawancara kognitif (WK) oleh para instruktur dari Norwegia kepada para penyidik di Indonesia (Asplund, 2018, 2019; Flolo, 2017). Pelanggaran HAM selama penyidikan terjadi, salah satunya, akibat dipraktikkannya model pemeriksaan bergaya paramiliter oleh para penyidik (Meliala, 2001; Muniroh, 2019). Model tersebut sarat dengan perlakuan kasar dan instruksi atau pertanyaan yang bernuansa

koersif. Penyidik sering kali tidak memberikan ruang kepada saksi untuk bercerita panjang dan secara leluasa, tetapi hanya menuntut konfirmasi “ya” atau “tidak” untuk mengejar pengakuan. Oleh karena itu, penting bagi penyidik dan institusi kepolisian untuk mengubah praktik penyidikan model investigasi paramiliter dengan model yang etis dan humanis serta lebih menitikberatkan pengumpulan informasi dari saksi untuk membuat terang perkara daripada mengejar pengakuan tersangka. Diperkenalkannya model WK kepada polisi Indonesia tersebut kiranya merupakan langkah tepat di tengah adanya sorotan internasional terhadap pelanggaran HAM dalam pemeriksaan di kepolisian. WK sebagai kiblat praktik terbaik dalam pengambilan keterangan saksi di dunia telah diadopsi oleh institusi-institusi kepolisian di beberapa negara, seperti kepolisian Inggris (Paulo, Albuquerque, & Bull, 2019), Norwegia (Fahsing & Rachlew, 2009), Australia (Tudor-Owen & Scott, 2016) dan New Zealand (Westera, Zajac, & Brown, 2016). Kemampuan WK dalam mengumpulkan informasi dari saksi secara lebih akurat dan reliabel dibandingkan dengan model lain, seperti hipnosis dan wawancara standar sudah tidak diragukan lagi. Ratusan penelitian WK, baik yang dilakukan di laboratorium maupun di dunia nyata telah mengonfirmasi keefektifan WK ini (Memon, Meissner, & Fraser, 2010).

WK hadir lengkap dengan strategi dan instruksi pemanggilan ingatan untuk saksi. Alih-alih merasa terintimidasi dan mendapat perlakuan kasar seperti ketika polisi menerapkan model pemeriksaan bergaya paramiliter, dengan WK saksi dipandu untuk memusatkan pikirannya guna mengingat peristiwa kejahatan yang dialami dan diberi keleluasaan untuk bercerita tentang pengalaman dari ingatannya tersebut secara panjang lebar. Dengan demikian, kualitas informasi yang diberikan oleh saksi lebih tepercaya dan pelanggaran HAM bisa diminimalkan.

Namun, mengingat model tersebut lahir dan berkembang di lingkungan kebahasaan dan hukum yang berbeda dengan Indonesia, ada potensi permasalahan ketidakberterimaan dari kedua segi tersebut apabila WK digunakan tanpa melalui proses adaptasi terlebih dahulu. Artikel ini berfokus untuk menunjukkan bagaimana adaptasi kebahasaan dengan kerangka pendekatan multidisipliner dapat melahirkan instruksi WK dalam versi bahasa Indonesia, seperti yang disebut oleh Muniroh sebagai model instruksi humanis berbasis WK (2019). Dengan adanya model instruksi tersebut, polisi memiliki semacam "alat" bantu alternatif dan

spesifik untuk mengungkap keterangan dari saksi. Hal itu tiada lain karena senyatanya ujung tombak dari pengungkapan kasus terletak pada informasi yang diberikan oleh saksi (Milne & Bull, 1999; Muniroh & Aziz, 2016). Makin berkualitas informasi yang diperoleh, polisi makin terhindar dari pengakuan salah (*false confession*). Dengan demikian, isu pelanggaran HAM tidak akan lagi menjadi sorotan serta kegagalan peradilan dapat ditekan dan kredibilitas Polri makin diakui.

PEMBAHASAN

Wawancara Kognitif: dari Psikologi ke Bahasa

Pendekatan paramiliter sering kali digunakan oleh penyidik Kepolisian Republik Indonesia (Polri) tidak hanya pada saat pengambilan keterangan dari tersangka, tetapi juga dari saksi (Muniroh & Aziz, 2016; Meliala, 2001). Penggunaan kekerasan oleh polisi penyidik di Indonesia dalam pengambilan keterangan dari saksi telah lama menjadi sorotan para pegiat hak asasi manusia, baik di dalam maupun di luar negeri.

WK lahir pada tahun 1984 dan merupakan buah pemikiran R. Edward Geiselman, Ronald Fisher, dan kolega mereka di Amerika Serikat (lihat Geiselman *et al.*, 1984). Geiselman adalah penegak hukum profesional dan Fisher merupakan seorang ahli dalam psikologi memori sehingga tidak heran apabila kemudian WK ini tumbuh dan berkembang di ranah psikologi forensik. Semenjak kelahirannya, penelitian WK banyak dilakukan di ranah psikologi. Tujuan-tujuan penelitiannya, di antaranya, berkisar pada pengungkapan efektivitas WK dalam mengungkap keterangan dari saksi dibandingkan dengan teknik wawancara lain, seperti wawancara standar (WS) (misal Kebbell, Milne, Wagstaff, & Graham, 1999; Köhnken, Thürer, & Zoberbier, 1994; Memon & Bull, 1991) dan hipnosis (misal Kebbell & Wagstaff, 1998, 2006; Whitehouse *et al.*, 2005); efektivitas WK dalam mengungkap keterangan saksi dari berbagai kelompok usia (misal Dornburg & McDaniel, 2006; Köhnken, Schimossek, Aschermann, & Höfer, 1995; Larsson, Granhag, & Spjut, 2003; McMahan, 2000; Memon, Cronin, Eaves, & Bull, 1993; Milne & Bull, 2002; Roos Af Hjelmsäter, 2010) dan kaum difabel (misal Holliday, Brainerd, Reyna, & Humphries, 2009; Maras & Bowler, 2010; Wright & Holliday, 2007). Penelitian-penelitian psikologi tersebut menggunakan desain eksperimental dan menunjukkan kecenderungan hasil yang sama.

Jumlah dan tingkat akurasi informasi yang diperoleh melalui WK lebih tinggi dibandingkan dengan yang diperoleh melalui model lain. Selain itu, WK juga tetap lebih berhasil mengungkap keterangan ketika digunakan kepada saksi dengan berbagai variabel sosial.

Penelitian tentang efektivitas WK pun telah dilakukan di berbagai negara, seperti di Brazil (misal Stein & Memon, 2006), Prancis (misal Colomb, Ginet, Wright, Demarchi, & Sadler, 2013; Ginet, Py, & Colomb, 2014), Spanyol (lihat Campos & Alonso-Quecuty, 1999; Campos, Alonso-Quecuty, & Campos, 1998; Campos & Alonso-quecuty, 2008), Jerman (misal Aschermann, Mantwill, & Köhnken, 1991; Köhnken et al., 1995), dan Portugis (misal Paulo et al., 2019). Penelitian tersebut sayangnya tidak memasukkan variabel bahasa sebagai bagian dari eksperimen laboratorium mereka. Namun, secara general penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan kecenderungan hasil yang sama. Para pakar psikologi berpendapat bahwa kesamaan temuan tersebut terjadi karena meskipun berasal dari budaya yang berbeda, proses kognitif setiap orang dalam mengingat peristiwa dan mendeskripsikan sesuatu itu sama. Dari perspektif linguistik, kesamaan hasil tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh adanya kesamaan rumpun bahasa karena Jerman, Brazil, dan Prancis secara kebahasaan dekat dengan Inggris. Negara-negara tersebut masuk ke dalam kelompok negara Indo-Eropa (Baldi, 2017; Fortson IV, 2011). Analisis tersebut tidak sepenuhnya betul karena penelitian lain menunjukkan adanya tantangan dalam menemukan padanan kata-kata dalam instruksi WK yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman dan Belanda meskipun sama-sama berasal dari rumpun bahasa Indo-Eropa (A. Krix, personal communication, April 27, 2015), lihat juga Lai (2016).

Lebih lengkapnya, dengan berdasar pada teori memori, WK bekerja memanggil ingatan dari otak melalui empat cara, yakni “menceritakan semuanya” (*report everything*), “menghidupkan konteks peristiwa” (*context reinstatement*), “mengubah urutan bercerita” (*change order*), dan “mengubah perspektif bercerita” (*change perspective*). Saksi diminta untuk “menceritakan semuanya” agar informasi yang diberikan lebih banyak dan narasi yang disampaikan lebih panjang dengan harapan tidak ada informasi yang terlewat, bahkan sekecil apa pun. Instruksi WK “menceritakan semuanya” (*report everything*) berbahasa Inggris dapat dilihat pada contoh berikut.

I realize that this is a difficult task, to remember the details of the crime. All of the details are stored in your mind, but you will have to concentrate very hard to recall them. You have all of the information, so I'm going to expect you to do most of the work here. I understand that this might be difficult, but try to concentrate as hard as you can. (Fisher & Geiselman, 1992, p. 103)

Saksi diminta untuk “menghidupkan konteks peristiwa” yang artinya saksi diminta untuk menempatkan kembali dirinya pada peristiwa kejahatan yang dialami pada masa itu, mengingat kembali posisi saksi, apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dirasakan, dan apa yang dicium pada saat peristiwa kejahatan terjadi (Fisher & Geiselman, 1992). Saksi diminta untuk “mengubah urutan bercerita” maksudnya adalah saksi diberikan instruksi untuk menceritakan peristiwa kejahatan dari urutan yang paling akhir terjadi yang diingat oleh saksi, kemudian menyisirnya ke peristiwa yang paling awal terjadi atau bahkan dari urutan peristiwa yang terjadi di tengah-tengah, kemudian bergerak ke awal peristiwa (Milne & Bull, 1999). Saksi diminta untuk “mengubah perspektif bercerita” maksudnya adalah agar saksi menempatkan dirinya pada perspektif orang lain yang ada pada saat peristiwa terjadi dan menceritakan peristiwa dari perspektif orang lain tersebut (Milne & Bull, 1999). Setelah melalui rangkaian penelitian, Fisher and Geiselman (1992) melihat bahwa penggunaan keempat cara pemanggilan ingatan tersebut hanya meningkatkan kurang lebih 30% jumlah informasi. Untuk meningkatkan jumlah informasi yang diperoleh, kedua penggagas WK tersebut kemudian menambahkan empat strategi komunikasi, yakni “membangun hubungan” (*building rapport*), “memanggil ingatan terfokus” (*focused retrieval*), “mengalihkan kendali” (*transfer of control*), dan “bertanya sesuai dengan jawaban saksi” (*interviewee compatible questioning*). Penelitian membuktikan bahwa setelah melalui penambahan strategi tersebut, jumlah informasi yang diperoleh mencapai sekitar 10% lebih banyak.

Benar adanya bahwa di Indonesia bahasa asing, seperti bahasa China, Perancis, Jepang, dan Inggris diberikan di bangku-bangku sekolah. Namun, satu-satunya bahasa asing yang wajib diajarkan hanya bahasa Inggris. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki kedudukan lebih istimewa daripada bahasa asing lainnya (Aziz, 2003; Errington, 2014). Keistimewaan posisi bahasa Inggris tersebut ternyata tidak serta-merta membuat level bilingualisme bahasa Inggris di kalangan penutur bahasa Indonesia tinggi (Aziz, 2003). Selain keberadaan bahasa asing, lanskap kebahasaan bahasa Indonesia juga diperkaya

dengan adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kontak tersebut, di antaranya, telah menimbulkan variasi bahasa Indonesia lisan dan fenomena diglosia. Karena WK berbahasa Inggris dan membawa praktik berwacana tertentu, hal itu menimbulkan pertanyaan, yaitu apabila WK diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ragam atau variasi mana yang berterima digunakan dalam konteks pemeriksaan polisi. Setakat ini, belum ada penelitian yang mengungkap ragam bahasa pemeriksaan polisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sneddon (2003) tentang diglosia bahasa Indonesia memberikan sedikit arahan mengenai penggunaan ragam bahasa dalam konteks hukum, yakni ragam bahasa Indonesia tinggi [High –H] yang identik dengan ragam formal. Dalam konteks adaptasi kebahasaan WK dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam konteks pemeriksaan polisi, informasi mengenai penggunaan bahasa dalam wacana institusional Polri ini penting karena senyatanya WK membawa praktik berwacana tertentu yang berlandaskan teori memori, psikologi, dan komunikasi. Namun, apabila merujuk pada literatur mengenai wacana institusional dalam wawancara investigasi kepolisian seperti yang dikemukakan Heydon (2007), ragam informal (dalam bahasa Inggris) malah terungkap efektif membantu penyidik mendapatkan informasi dari saksi anak-anak. Dalam hal ini, Drew dan Heritage (1992) menyampaikan bahwa digunakannya ragam informal di dalam pengaturan (*setting*) formal wacana institusional merupakan hal yang sangat mungkin. Artikel ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan instruksi WK yang berterima dalam konteks wawancara investigasi di institusi Polri dibutuhkan pendekatan multidisipliner, tidak hanya linguistik.

Setakat ini belum ada penelitian mengenai penggunaan WK di negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lai (2016) memberikan petunjuk mengenai penggunaan instruksi WK dalam konteks bahasa non-Inggris. Dalam konteks tersebut penerjemahan instruksi WK ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia teridentifikasi tidak mudah. Apabila WK akan diterapkan ke dalam konteks Polri, perlu ada penyesuaian karena alasan kebahasaan tersebut. Adaptasi kebahasaan WK ke dalam konteks Polri memerlukan dimensi multidisipliner, yakni melibatkan perspektif psikologi, komunikasi, bahasa, hukum, dan kepolisian.

Langkah Adaptasi Kebahasaan Instruksi Wawancara Kognitif

Dalam mengadaptasi instruksi WK ke dalam bahasa Indonesia, lebih spesifiknya konteks Polri, linguistik forensik tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan kebahasaan dan menafikan keberadaan disiplin ilmu lain yang telah melahirkan dan membesarkan WK. Seperti dikemukakan sebelumnya, WK lahir dalam gamitan psikologi (memori) dan banyak diteliti di area ilmu psikologi. Hal itu menjadi titik tolak bagi linguistik forensik untuk berkontribusi dalam ranah multidisiplin, salah satunya dalam tataran mikro.

Langkah adaptasi instruksi WK ini dilakukan di dalam kerangka metode Delphi (lihat Keeney, Hasson, & McKenna, 2011; Linstone, 1985; Linstone & Turoff, 2002). Metode tersebut merupakan proses penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan pendapat dari para ahli/praktisi terkait dengan topik atau penyelesaian permasalahan tertentu. Metode itu populer digunakan oleh para peneliti di bidang kesehatan dan militer. Dengan metode Delphi, pendapat dan penilaian dari para ahli dan praktisi yang dibutuhkan dalam mengungkap keberterimaan instruksi WK dapat terfasilitasi, terlebih karena para ahli sebagai partisipan penelitian tidak bisa dihadirkan pada saat yang sama. Dalam mengadaptasi instruksi WK, prosesnya dilakukan melalui bantuan angket. Metode Delphi juga memfasilitasi tercapainya konsensus atau konvergensi penilaian para ahli melalui mekanisme pembagian angket secara berulang kepada partisipan (proses iterasi). Konvergensi dapat terlihat dari tingkat kesamaan jawaban para ahli terhadap semua *item* di dalam angket. Tingkat kesamaan sebesar 100% adalah konvergensi ideal. Namun, karena perbedaan latar belakang partisipan, tingkat kesempurnaan itu kemungkinan besar sulit tercapai. Selain itu, literatur terkait dengan hal ini tidak merekomendasikan hal tersebut, tetapi merekomendasikan rentang 51%—80% (lihat Green, Jones, Hughes, & Williams, 1999; Hasson, Keeney, & McKenna, 2000). Untuk penelitian ini, nilai 60% dipilih sebagai tingkat konvergensi penilaian minimal. Angka tersebut dianggap mampu menunjukkan kecenderungan penilaian partisipan.

Dalam hal ini para ahli dan praktisi yang terlibat berjumlah 23 orang dengan sebaran 7 orang ahli bahasa, 6 orang penerjemah/juru bahasa, dan 10 polisi penyidik. Partisipan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi karya akademik dan pengalaman bekerja.

Secara teknis, terdapat empat langkah yang dilakukan untuk mengadaptasi instruksi wawancara kognitif ke dalam konteks Polri (lihat Muniroh, 2019). Langkah pertama yang

dilakukan untuk mengadaptasi instruksi WK adalah menyiapkan angket. Materi angket disiapkan dari instruksi WK yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan materi tersebut, peneliti terlebih dahulu menginventarisasi dan mendokumentasikan contoh-contoh instruksi WK yang diberikan para peneliti WK sebelumnya. Contoh instruksi tersebut ditemukan di artikel-artikel jurnal, bab, dan buku yang membahas strategi-strategi WK secara spesifik. Penelusuran dilakukan berdasarkan nama-nama ahli dan peneliti tersohor di area wawancara investigasi/kognitif, yakni Ronald Fisher, R. Edward Geiselman, Rebecca Milne, Ray Bull, Amina Memon, dan Andy Griffiths. Penelusuran juga dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama, yaitu *cognitive interview*. Dari penelusuran tersebut terkumpul contoh-contoh instruksi WK sebanyak 11 *item* untuk strategi *context reinstatement*, 19 contoh instruksi untuk strategi *report everything*, 3 instruksi untuk strategi *change order*, dan 4 contoh instruksi untuk *change perspective*. Dari data tersebut, contoh instruksi untuk strategi *report everything* ditemukan paling banyak dibandingkan dengan contoh untuk strategi lain. Hal itu dapat dipahami karena senyatanya strategi *report everything* sering kali muncul bersamaan dengan strategi lainnya, terutama *context reinstatement*.

Langkah selanjutnya adalah memilih contoh instruksi untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dua contoh untuk tiap-tiap strategi dianggap cukup mewakili jumlah data yang ada. Contoh dipilih dengan kriteria paling mendekati fungsi komunikasi tiap-tiap strategi WK.

Setelah itu, instruksi-instruksi terpilih tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Instruksi-instruksi WK hasil terjemahan ini menjadi butir (*item*) pertanyaan di dalam angket. Satu instruksi WK dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam dua versi dalam bahasa Indonesia, yakni versi ragam lebih formal dan ragam kurang formal. Ragam lebih formal mengandung ragam tata bahasa standar dan diksi bahasa Indonesia standar. Sementara itu, ragam kurang formal mengandung tata bahasa dan diksi bahasa Indonesia sehari-hari atau kasual (lihat Ewing, 2005) yang di antaranya ditandai dengan simplifikasi ejaan dan pelafalan (Sneddon, 2006) serta perubahan morfofonemik dalam afiksasi verba (Arka & Yannuar, 2016). Terdapat delapan instruksi WK yang diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia. Dengan demikian, total instruksi WK versi bahasa Indonesia ada enam belas butir.

Angket dirancang untuk mengungkap ragam dari instruksi WK yang berterima dalam konteks wawancara investigasi di Polri. Untuk tujuan tersebut, angket menggunakan skala Likert yang jenjangnya disusun dari nilai 5 bermakna ‘sangat berterima’ ke nilai 1 bermakna ‘tidak berterima’. Untuk menghimpun alasan partisipan memilih nilai tertentu dari Skala tersebut, angket dilengkapi dengan kolom komentar.

Langkah kedua adalah membagikan angket kepada partisipan. Setelah angket terisi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis secara kuantitatif terhadap kecenderungan pilihan dalam skala Likert dan analisis secara kualitatif terhadap alasan partisipan memilih skala tertentu. Karena pada pembagian angket putaran satu belum ada konvergensi dalam penilaian ahli (belum mencapai 60% kesamaan penilaian), pengambilan data dilanjutkan ke putaran dua. Hasil dari angket pertama ditampilkan pada angket kedua, termasuk perubahan instruksi WK yang sudah mengakomodasi pendapat para ahli. Setiap ahli diminta kembali untuk memberikan penilaian untuk kedua kalinya serta memberikan alasan dari penilaiannya tersebut. Proses pembagian angket dilanjutkan ke putaran ketiga dan keempat dengan prosedur serupa dengan pembagian angket kedua. Konvergensi penilaian tercapai pada putaran keempat.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya kecenderungan partisipan untuk memilih instruksi WK dalam ragam lebih formal dibandingkan dengan ragam kurang formal. Hasil analisis kualitatif selaras dengan analisis kuantitatif, yaitu instruksi WK yang berterima dalam konteks wawancara investigasi Polri memiliki pilihan kosakata dalam bahasa Indonesia standar. Hal tersebut terlihat dari kolom komentar yang diisi oleh partisipan dengan saran-saran berupa penggantian kata-kata dari bahasa Indonesia yang kasual menjadi kata-kata dari bahasa Indonesia yang standar (bandingkan Arka & Yannuar, 2016; Ewing, 2005; Sneddon, 2006). Ragam bahasa Indonesia kasual, di antaranya, terlihat pada komentar partisipan A1#16 terhadap instruksi “membangun hubungan”. Partisipan A1#06 menyarankan supaya peneliti mengganti *kalo ngebayangin* [kasual] diganti dengan *kalau membayangkan* [standar]. Dari literatur tentang bahasa Indonesia kasual, kata *kalo* [kasual] merupakan bentuk simplifikasi dari kata *kalau* [standar]. Partisipan A1#06 juga

menyarankan peneliti untuk mengganti akhiran *-in* pada kata *ceritain* [kasual] dengan akhiran *-kan* sehingga menjadi *ceritakan* [standar] dan untuk mengganti awalan *N-* dalam kata *ngebayangin* [kasual] dengan awalan *mem-* sehingga menjadi *membayangkan* [standar]. Saran partisipan tersebut menunjukkan perlunya perubahan morfofonemik dalam afiksasi verba. Selain itu, saran tersebut mengindikasikan adanya kesadaran dari partisipan untuk memenuhi ekspektasi formalitas dan penggunaan kode-kode formal dalam wawancara investigasi di kepolisian (Arka & Yannuar, 2016; Labov, 1972).

Temuan berupa kecenderungan partisipan terhadap penggunaan bentuk kosakata formal tersebut kemudian menjadi pegangan atau model bagi peneliti untuk menghasilkan instruksi WK yang berterima dalam konteks wawancara investigasi Polri. Sebagai catatan, penggunaan kosakata ragam formal dalam wawancara investigasi dengan instruksi WK dapat diinterpretasikan sebagai iktikad baik penyidik dalam rangka menciptakan hubungan profesional (bukan personal) dengan saksi. Upaya itu dilakukan agar saksi mau berbagi informasi secara leluasa dengan penyidik. Hubungan profesional dapat menjadi katalis timbulnya rasa percaya saksi terhadap penyidik (Shepherd & Griffiths, 2013). Dengan demikian, terlihat bagaimana pendekatan multidisiplin membantu proses adaptasi WK ke dalam konteks Polri sehingga menghasilkan model instruksi WK. Catatan lainnya adalah model instruksi WK tersebut masih perlu dites secara eksperimental untuk mengetahui respons saksi. Hal itu penting karena adanya keterbatasan dari metode Delphi yang menempatkan pendapat ahli di pusat proses penilaian, sedangkan konsumen dari instruksi WK di dunia nyata adalah para saksi yang mungkin bukan ahli.

PENUTUP

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa untuk dapat menghasilkan model instruksi wawancara kognitif yang berterima dalam konteks Polri, adaptasi instruksi dilakukan dengan melibatkan perspektif psikologi, komunikasi, bahasa, penerjemahan, dan kepolisian dengan peran dan porsi masing-masing. Indonesia telah meratifikasi Konvensi Antipenyiksaan (*Convention Against Torture and Other Cruel Inhuman or Degrading Treatment or Punishment*) pada tahun 1998. Ratifikasi itu mempunyai konsekuensi agar pemerintah Indonesia dapat mengambil tindakan untuk mencegah praktik penyiksaan dalam berbagai

bentuk. Sumbangsih linguistik forensik seperti ditunjukkan dalam pembahasan ini terletak pada tataran mikro, yakni berupa realisasi kebahasaan wawancara kognitif yang kemungkinan besar tidak tersentuh oleh kajian psikologi atau hukum dan kepolisian. Dengan kata lain, analisis linguistik forensik ikut memberikan alternatif dalam peningkatan cara bertanya penyidik kepada saksi dari tataran leksikal, yakni berupa pilihan-pilihan kata yang merupakan bagian dari wacana besar model wawancara kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnesty International. (2009). *Unfinished business police accountability*.
- Arka, I. W., & Yannuar, N. (2016). On the morphosyntax and pragmatics of -in in Colloquial Jakarta Indonesian. *Indonesia and the Malay World*, 44(130), 342–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1215129>
- Aschermann, E., Mantwill, M., & Köhnken, G. (1991). An independent replication of the effectiveness of the cognitive interview. *Applied Cognitive Psychology*, 5(6), 489–495. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.2350050604>
- Asplund, K. (2018). *Indonesian police attending investigative interviewing seminar in Yogyakarta*. Norway: Norwegian Centre for Human Rights.
- Asplund, K. (2019). *Investigative interviewing is taking root in Indonesia* (4 Feb 2019). 4 Feb 2019. Retrieved from https://www.jus.uio.no/smr/english/about/id/news/ii_kurs_manado2019.html
- Aziz, E. A. (2003). Indonesian English: What's det tuh? *TEFLIN Journal*, 16(1), 140–148. <https://doi.org/http://doi.org/10.15639/teflinjournal.v14i1/140-148>
- Baldi, P. (2017). Indo-European Languages. In B. Comrie (Ed.), *The world's major languages* (2nd ed., pp. 23–50). New York: Routledge.
- Campos, L., & Alonso-Quecuty, M. L. (1999). The cognitive interview: Much more than simply “try again.” *Psychology, Crime and Law*, 5(1–2), 47–59. <https://doi.org/10.1080/10683169908414993>
- Campos, L., Alonso-Quecuty, M. L., & Campos, L. (1998). Knowledge of the crime context: Improving the understanding of why the Cognitive Interview works. *Memory*, 6(1), 103–112. <https://doi.org/10.1080/741941602>
- Campos, L., & Alonso-quecuty, M. L. (2008). Language crimes and the cognitive interview: Testing its efficacy in retrieving a conversational event. *Applied Cognitive Psychology*, 22(9), 1211–1227. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.1430>
- Colomb, C., Ginet, M., Wright, D. B., Demarchi, S., & Sadler, C. (2013). Back to the real: Efficacy and perception of a modified cognitive interview in the field. *Applied Cognitive Psychology*, 27(5), 574–583. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.2942>
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2007). *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in evidence*. London: Routledge.
- Dornburg, C. C., & McDaniel, M. A. (2006). The cognitive interview enhances long-term free recall of older adults. *Psychology and Aging*, 21(1), 196–200. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.21.1.196>

- Drew, P., & Heritage, J. (1992). *Talk at work: Interaction in institutional settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Errington, J. J. (2014). Indonesian among Indonesia's languages. In E. Tagliocozzo (Ed.), *Producing Indonesia: The state of the field of Indonesian Studies* (pp. 185–193). Ithaca, NY: Southeast Asia Program, Cornell University.
- Ewing, M. C. (2005). Colloquial Indonesian. In K. A. Adelaar (Ed.), *The Austronesian languages of Asia and Madagascar* (pp. 227–258). New York: Routledge.
- Fahsing, I. A., & Rachlew, A. (2009). Investigative interviewing in the Nordic region. In T. Williamson & S. P. Savage (Eds.), *International developments in investigative interviewing* (pp. 39–65). <https://doi.org/10.4324/9781843927273>
- Fisher, R. P., & Geiselman, R. E. (1992). *Memory-enhancing techniques for investigative interviewing: The cognitive interview*. Springfield: Charles C. Thomas.
- Flolo, S. H. (2017). *International programmes highlights: 2016*. Retrieved from Norwegian Centre for Human Rights, University of Oslo website: <https://www.jus.uio.no/smr/english/about/id/news/annual-report-2016.html>
- Fortson IV, B. W. (2011). *Indo-European language and culture: An introduction* (2nd ed., Vol. 30). United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Geiselman, R. E., Fisher, R. P., Firstenberg, I., Hutton, L. A., Sullivan, S., Avetissian, I., & Prosk, A. (1984). Enhancement of eyewitness memory: An empirical evaluation of the cognitive interview. *Journal of Police Science and Administration*, 12, 74–80.
- Ginet, M., Py, J., & Colomb, C. (2014). The differential effectiveness of the cognitive interview instructions for enhancing witnesses' memory of a familiar event. *Swiss Journal of Psychology*, 73(1), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1024/1421-0185/a000118>
- Green, B., Jones, M., Hughes, D., & Williams, A. (1999). Applying the Delphi technique in a study of GPs' information requirements. *Health & Social Care in the Community*, 7(3), 198–205. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1046/j.1365-2524.1999.00176.x>
- Hasson, F., Keeney, S., & McKenna, H. P. (2000). Research guidelines for the Delphi survey technique. *Journal of Advanced Nursing*, 32(4), 1008–1015. <https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2000.t01-1-01567.x>
- Haworth, K. (2017). The discursive construction of evidence in police interviews: Case study of a rape suspect. *Applied Linguistics*, 38(2), 194–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/applin/amv009>
- Heydon, G. (1997). Participation frameworks, discourse features and embedded requests in police VATE interviews with children (Vol. 1). Monash University, Melbourne.
- Heydon, G. (2007). The importance of being (in)formal: Discourse strategies in police interviews with children. In K. Kredens, S. Goz'dz'-Roszkowski, & B. Lewandowska-Tomaszczyk (Eds.), *Language and the law: International outlooks* (pp. 279–303). Germany: Peter Lang, Frankfurt am Main.
- Heydon, G. (2012). Helping the police with their enquiries: Enhancing the investigative interview with linguistic research. *The Police Journal*, 85(2), 101–122. <https://doi.org/10.1350/pojo.2012.85.2.581>
- Holliday, R. E., Brainerd, C. J., Reyna, V. F., & Humphries, J. E. (2009). The Cognitive Interview: Research and practice across the lifespan. In R. Bull, T. Valentine, & T.

- Williamson (Eds.), *Handbook of psychology of investigative interviewing: Current developments and future directions* (pp. 137–160). UK: Wiley-Blackwell.
- Kebbell, M. R., Milne, R., Wagstaff, G. F., & Graham, F. (1999). The cognitive interview: A survey of its forensic effectiveness. *Psychology, Crime & Law*, 5(1–2), 101–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10683169908414996>
- Kebbell, M. R., & Wagstaff, G. F. (1998). Hypnotic interviewing: The best way to interview eyewitnesses? *Behavioral Sciences & the Law*, 16(1), 115–129. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0798\(199824\)16:1<115::AID-BSL296>3.0.CO;2-I](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0798(199824)16:1<115::AID-BSL296>3.0.CO;2-I)
- Kebbell, M. R., & Wagstaff, G. F. (2006). An investigation into the influence of hypnosis on the confidence and accuracy of eyewitness recall. *Contemporary Hypnosis*, 14(3), 157–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ch.97>
- Keeney, S., Hasson, F., & McKenna, H. P. (2011). *The Delphi technique in nursing and health research*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Köhnken, G., Schimossek, E., Aschermann, E., & Höfer, E. (1995). The cognitive interview and the assessment of the credibility of adults' statements. *Journal of Applied Psychology*, 80(6), 671–684. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0021-9010.80.6.671>
- Köhnken, G., Thürer, C., & Zoberbier, D. (1994). The cognitive interview: Are the interviewers' memories enhanced, too? *Applied Cognitive Psychology*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.2350080103>.
- Labov, W. (1972). A sociolinguistic model of narrative. *Evaluation*. <https://doi.org/10.2307/453505>
- Lai, M. (2016). Police cognitive interviews conducted through interpreters - an experimental study of the inherent conflicts in interlingual operations (RMIT University). Retrieved from <http://researchbank.rmit.edu.au/view/rmit:162065>.
- Larsson, A. S., Granhag, P. A., & Spjut, E. (2003). Children's recall and the cognitive interview: Do the positive effects hold over time? *Applied Cognitive Psychology*, 17(2), 203–214.
- Linstone, H. A. (1985). The delphi technique. *Environmental Impact Assessment, Technology Assessment, and Risk Analysis*, 621–649.
- Linstone, H. A., & Turoff, M. (2002). *The Delphi Method*.
- Maras, K. L., & Bowler, D. M. (2010). The cognitive interview for eyewitnesses with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(11), 1350–1360. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-0997-8>
- McMahon, M. (2000). The effect of the enhanced cognitive interview on recall and confidence in elderly adults. *Psychiatry, Psychology and Law*, 7(1), 9–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13218710009524968>
- Meliala, A. E. (2001). Police as military: Indonesia's experience. *Policing: An International Journal of Police Strategies & Management*, 24(3), 420–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/EUM0000000005853>
- Memon, A., & Bull, R. (1991). The cognitive interview: Its origins, empirical support, evaluation and practical implications. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 1(4), 291–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/casp.2450010405>
- Memon, A., Cronin, O., Eaves, R., & Bull, R. (1993). The cognitive interview and child

- witnesses. *Issues in Criminological & Legal Psychology*.
- Memon, A., Meissner, C. A., & Fraser, J. (2010). The cognitive interview: A meta-analytic review and study space analysis of the past 25 years. *Psychology, Public, Policy, and Law*, 16(4), 340–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0020518>
- Milne, R., & Bull, R. (1999). *Investigative interviewing: Psychology and practice*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Milne, R., & Bull, R. (2002). Back to basics: A componential analysis of the original cognitive interview mnemonics with three age groups. *Applied Cognitive Psychology*, 16(7), 743–753. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.825>
- Muniroh, R. D. D. (2019). “It’s better to see a tiger than a police officer”: Adapting the cognitive interviewing technique to the Indonesian policing context (RMIT University). Retrieved from <https://researchbank.rmit.edu.au/view/rmit:162708>.
- Muniroh, R. D. D., & Aziz, E. A. (2016). The contemporary practices of Indonesian police interviewing of witnesses . In D. Walsh, G. E. Oxburgh, A. D. Redlich, & T. Myklebust (Eds.), *International developments and practices in investigative interviewing and interrogation Volume 1: victims and witnesses* (pp. 7–18). New York: Routledge.
- Paulo, R., Albuquerque, P., & Bull, R. (2019). Witnesses’ Verbal Evaluation of Certainty and Uncertainty During Investigative Interviews: Relationship with Report Accuracy. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 34(4). <https://doi.org/10.1007/s11896-019-09333-6>
- Rock, F. (2013). “Every link in the chain”: The police interview as textual intersection . In J. M. Conley, F. Rock, & C. Heffer (Eds.), *Legal-lay communication: Textual travels in the law* (pp. 78–104). New York: Oxford University Press.
- Roos Af Hjelmsäter, E. (2010). *Children’s memory reports: The effect of co-witness influence*.
- Shepherd, E., & Griffiths, A. (2013). *Investigative interviewing: The conversation management approach* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Sneddon, J. N. (2003). Diglossia in Indonesian. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 159(4), 519–549. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1125133943?accountid=13552>
- Sneddon, J. N. (2006). *Colloquial Jakartan Indonesian* (Vol. 581). Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.
- Stein, L. M., & Memon, A. (2006). Testing the efficacy of the Cognitive interview in a developing country. *Applied Cognitive Psychology*, 20(5), 597–605. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.1211>
- Tudor-Owen, J., & Scott, A. J. (2016). Interviewing witnesses in Australia. In D. Walsh, G. E. Oxburgh, A. D. Redlich, & T. Myklebust (Eds.), *International Developments and Practices in Investigative Interviewing and Interrogation Volume 1: Victims and witnesses* (pp. 73–86). New York: Routledge.
- Westera, N. J., Zajac, R., & Brown, D. A. (2016). Witness interviewing practices in New Zealand. In D. Walsh, G. E. Oxburgh, A. D. Redlich, & T. Myklebust (Eds.), *International Developments and Practices in Investigative Interviewing and Interrogation Volume 1: Victims and witnesses* (pp. 87–98). New York: Routledge.
- Whitehouse, W. G., Orne, E. C., Dinges, D. F., Bates, B. L., Nadon, R., & Orne, M. T. (2005). The cognitive interview: Does it successfully avoid the dangers of forensic hypnosis?

The American Journal of Psychology, 118(2), 213–234. Retrieved from
<https://www.jstor.org/stable/30039056>

Wright, A. M., & Holliday, R. E. (2007). Enhancing the recall of young, young–old and old–old adults with cognitive interviews. *Applied Cognitive Psychology*, 21(1), 19–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.1260>